

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan keanekaragaman sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh penduduknya. Masyarakat memanfaatkan sumber daya hayati untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan cara melalui bercocok tanam atau budidaya tanaman (*crop cultivation*) (Wahhyudi, 2020). Kegiatan mengelola sumber daya alam dibidang sektor pertanian menjadi peranan penting untuk dalam keseluruhan perekonomian negara. Sektor pertanian sangat berpotensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi indonesia dan juga dapat menjadi pemacu pergerakan sektor industri khususnya sektor pertanian bahan makanan dan hasil pertanian (Syofya & Rahayu, 2018).

Pertanian juga memiliki peran yang penting bagi negara untuk meningkatkan perekonomian dan memenuhi kebutuhan pangan. Terhitung sekitar awal tahun baru dari bulan Januari dan Februari 2021 ekspor pada bidang pertanian mengalami kenaikan yang cukup bagus. Terjadi kenaikan harga komoditas yang mencapai 8,81 persen (BPS, 2020) Pertumbuhan tersebut dinilai cukup bagus dikarenakan kontribusi pertanian dalam perkembangan ekonomi nasional cukup besar.

Kegiatan dalam sektor pertanian sangatlah luas tidak hanya mencakup tentang kegiatan bercocok tanam sayuran dan buah-buahan saja melainkan terdapat beberapa teknik budidaya yang digolongkan kedalam lima subsektor. Beberapa subsektor yang terdapat dalam sektor pertanian terdiri dari perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, tanaman pangan dan hortikultura. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 sektor pertanian indonesia memberikan sumbangan setidaknya 13,13% kepada Produk Domestik Bruto Indonesia. Subsektor tersebut berupa perkebunan (3,47%), Tanaman Pangan

(3,22%), Perikanan (2,57%), Peternakan (1,57%), Hortikultura (1,44%), Kehutanan (0,67%) serta Jasa Pertanian dan Perkebunan (0,19%) (Perdana, 2019).

Hortikultura merupakan salah satu komoditi unggulan dalam sektor pertanian Indonesia yang berperan penting untuk perekonomian negara. Semakin tinggi pendapatan masyarakat maka semakin penting peran komoditas hortikultura bagi masyarakat (Poerwanto & Susila, 2014). Komoditas hortikultura juga memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebab nilai ekonominya yang tinggi, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat atau petani (*Laporan Tahunan Direktorat Jenderal Hortikultura 2018*, 2019). Selain itu pasar untuk komoditas ini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri saja, melainkan sebagai komoditas ekspor yang dapat menghasilkan dan meningkatkan devisa negara (Widiyanto, 2017). Ruang untuk komoditas tanaman pangan maupun hortikultura dalam meningkatkan produktivitas masih terbuka lebar. Hal tersebut dapat diupayakan dengan melakukan peningkatan pada produktivitas lahan dan produktivitas tenaga kerja (Ruslan, 2021).

Komoditi hortikultura secara umum dapat dibagi menjadi empat kelompok besar yaitu tanaman buah-buahan, sayur-sayuran, biofarmaka, dan tanaman hias. Buah-buahan merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki potensi budidaya yang baik karena komoditas ini banyak diminati oleh masyarakat. Dalam buah-buahan dan sayuran terdapat mineral penting yang cukup tinggi untuk tubuh, beberapa mineral tersebut terdiri dari kalsium, magnesium, fosfor, kalium, dan zat besi (Poerwanto & Susila, 2014).

Salah satu komoditas hortikultura jenis buah-buahan yang memiliki potensi yang cukup baik untuk dikembangkan ialah komoditas jambu biji kristal. *Psidium guajava L* merupakan nama latin dari jambu kristal, buah ini berasal dari Negara Brasil yang masuk ke Indonesia mulai tahun 1990an melalui Misi Teknik Taiwan (*Taiwan Technical Mission in Indonesia*) (Widiyanto, 2017). Jambu biji kristal berpotensi untuk dibudidayakan dan dikembangkan di Indonesia karena ketahanannya yang cukup baik dari hama dan penyakit. Komoditas ini juga cocok terhadap tanah, iklim dan cuaca di Indonesia, serta permintaan hasil produksi

jambu biji yang semakin bertambah. Petani juga menyukai jambu kristal karena tanamannya yang mudah dibudidayakan dan dapat berbuah sepanjang tahun, sehingga memungkinkan petani untuk mengatur waktu panen buah, serta harga jual dan rasanya yang lebih tinggi dibandingkan jenis jambu lainnya (Ramdhona *et al.*, 2019).

Jambu kristal sendiri memiliki peluang untuk menggantikan ketersediaan buah pir dan apel yang selama ini banyak di impor dari luar negeri. Buah dengan kandungan energi yang rendah didalamnya membuat jambu kristal sangat baik untuk diet bagi penderita obesitas dan diabetes melitus. Kandungan energi yang rendah dan serat yang tinggi ini dapat mengisi rongga perut sehingga mengurangi untuk mengonsumsi makanan lain (Poerwanto & Susila, 2014). Berdasarkan pernyataan dari Sri Wijayanti Yusuf, Plt Direktur Buah dan Florikultura mengatakan tingginya nilai impor buah pir dan apel yang diperkirakan senilai Rp6,9 triliun pada tahun 2018 dapat membuka peluang pasar bagi komoditas jambu kristal. Hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh petani untuk melakukan pemeliharaan yang baik terhadap jambu kristal. Selain itu jambu kristal yang dapat dipanen sepanjang tahun membuat stoknya tersedia di pasar tanpa mengenal musim.

Memiliki nilai ekonomi yang tinggi serta banyaknya minat konsumen dan pasar membuat jambu biji menjadi salah satu jenis jambu yang banyak dikembangkan di Indonesia (Mahfiatus *et al.*, 2015). Komoditas jambu kristal menjadi salah satu jenis jambu biji yang mulai dikembangkan oleh petani Papua terutama pada kabupaten Mimika. Hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan, iklim dan tekstur tanah di Kabupaten Mimika yang sangat mendukung syarat tumbuh tanaman jambu kristal. Distrik Wania memiliki kondisi lingkungan seperti ketinggian 30 mdpl, suhu yang berkisar antara 22°-34°C, curah hujan sekitar 200-800 mm per bulan, penyinaran matahari 40-62% per bulan, dan kelembapan 50-90%. Hal ini sejalan dengan syarat tumbuh tanaman jambu kristal yang cocok dengan ketinggian dibawah 1.000 mdpl, curah hujan sekitar 1.000-3.800 mm per tahun, dengan suhu yang berada pada kisaran 15-34°C, dan kelembapan 70-90%

(Trubus, 2014). Berikut merupakan tabel jumlah luas tanam, panen dan hasil produksi jambu kristal di Kabupaten Mimika.

Tabel 1. Luas Lahan dan Hasil Produksi Jambu Biji di Kabupaten Mimika tahun 2017-2020.

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Hasil Produksi (Ton)
2017	12	4	17
2018	13	5	20
2019	18	8	32
2020	24	15	45

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Perkebunan Kabupaten Mimika 2021

Secara umum, dilihat dari luas tanam, panen dan hasil produksi jambu kristal diatas mengalami kenaikan yang signifikan tiap tahunnya. Komoditas jambu kristal baru mulai banyak dikembangkan oleh petani di Kabupaten Mimika sejak beberapa tahun lalu. Pengembangan pada komoditi ini terus dilakukan setiap tahunnya dikarenakan tanaman jambu kristal merupakan komoditas dengan varietas baru. Data tersebut dapat membuktikan bahwa pengembangan dalam membudidayakan jambu kristal berjalan dengan baik setiap tahunnya. Hal ini juga menandakan bahwa komoditas jambu kristal memiliki peluang dan potensi untuk mengembangkan usaha kedepannya. Namun, petani komoditas jambu kristal ini tidak memiliki kolompok tani pada daerah Distrik Wania, hal tersebut dapat mengakibatkan tidak adanya kesepakatan dalam menentukan harga jual jambu kristal sehingga harga jambu kristal perkilonya dapat berubah-ubah atau fluktuatif. Selain itu pemasaran dalam usahatani merupakan salah satu variabel yang sangat penting untuk menjalankan usahatani jambu kristal dan menjual hasil panen petani. Kemudahan dalam menjual hasil produksi jambu kristal akan menentukan beberapa aspek seperti pendapatan, harga jual beli, pengeluaran serta hasil produksi. Disamping itu letak geografis Distrik Wania merupakan salah satu kondisi daerah yang memerlukan sistem pemasaran dan proses pemasaran yang tepat untuk dilakukan oleh petani jambu kristal di Distrik Wania Kabupaten Mimika. Terkait permasalahan tersebut perlu diketahui sejauh mana faktor- faktor

yang dapat mempengaruhi motivasi petani di Distrik Wania dalam membudidayakan tanama jambu kristal.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui motivasi petani dalam usahatani jambu kristal di Distrik Wania Kabupaten Mimika.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam usahatani jambu kristal di Distrik Wania Kabupaten Mimika.

C. Manfaat Penelitian

1. Sebagai Peneliti, diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai usahatani jambu kristal.
2. Bagi petani, sebagai bahan informasi tambahan dan pertimbangan dalam mengelola dan mengembangkan usahatani jambu kristal yang sedang dibudidaya.
3. Bagi pembaca, sebagai penambah informasi dan referensi serta sarana pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.